

BAB II

ANALISIS TEKS MENGENAI ISU PERLAWANAN PRIBUMI DALAM FILM ADAPTASI BUMI MANUSIA

Bab ini berupaya untuk memahami bagaimana isu perlawanan pribumi hadir dalam teks sastra dan film, dengan fokus pada adaptasi novel *Bumi Manusia* karya Pramoedya Ananta Toer ke layar lebar. Adaptasi tersebut tidak hanya bisa ditinjau sebagai karya seni, melainkan sebagai cermin dari kondisi historis, ideologi, dan dinamika sosial-politik yang melatarbelakanginya. Dengan menelaah konteks lahirnya karya Pramoedya, kemudian meninjau hadirnya adaptasi film yang membuka ruang representasi baru, hingga meninjau aspek identitas budaya pribumi yang terkonstruksi dalam film, pembahasan ini berusaha memperlihatkan bahwa *Bumi Manusia* memiliki ragam perspektif sebagai karya adaptasi dari sebuah novel. *Bumi Manusia* kerap diperdebatkan, dan ditafsir ulang, dan menjadi ruang pertemuan antar interpretasi generasi khususnya pada tokoh Minke sebagai representasi perlawanan pribumi.

2.1 Konteks Historis Karya Pramoedya Ananta Toer

Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu sastrawan paling berpengaruh dalam sejarah sastra Indonesia modern. Ia tidak hanya dikenal karena produktivitas dan kedalaman gagasannya, tetapi juga karena keberaniannya mengartikulasikan pengalaman kolektif bangsa melalui bahasa naratif. Sejumlah karya Pramoedya telah dialihwahanakan menjadi berbagai bentuk seni, seperti film *Perburuan* (2019) garapan Richard Oh, pementasan teater *Bunga Penutup Abad* yang mengadaptasi *Bumi Manusia* dan *Anak Semua Bangsa*, serta novel *Bumi Manusia* yang telah diterjemahkan ke berbagai bahasa. Fakta ini menandakan bahwa karya Pramoedya

terus hidup melintasi medium dan generasi.

Karya monumental dalam *Tetralogi Buru*, *Bumi Manusia* (1980), *Anak Semua Bangsa* (1981), *Jejak Langkah* (1985), dan *Rumah Kaca* (1988), ditulis dalam situasi represi politik ketika Pramoedya dipenjara di Pulau Buru tanpa proses pengadilan. Dalam kondisi keterbatasan tersebut, fiksi berfungsi baginya sebagai media perlawanan ideologis dan cara untuk menulis sejarah dari perspektif yang terpinggirkan (Anderson, 1991).

Novel *Bumi Manusia* mengambil latar akhir abad ke-19 hingga awal abad ke-20 ketika sistem kolonial Hindia Belanda menempatkan pribumi pada posisi sosial terendah. Dalam konteks inilah tokoh Minke muncul sebagai simbol kebangkitan kesadaran intelektual pribumi ataupun pemuda Jawa yang memperoleh pendidikan Barat, tetapi tetap bergulat dengan identitasnya sebagai orang terjajah. Pergulatan ini menjadi sumber lahirnya kesadaran kritis dan politiknya (Hanifah, 2021).

Haryono (2021) memaknai Minke sebagai *manusia mimikri*, yaitu sosok pribumi yang meniru perilaku kolonial bukan untuk tunduk, melainkan untuk memahami dan membalikkan kekuasaan. Melalui strategi ini, Pramoedya menampilkan Minke sebagai figur yang menantang struktur kolonial dan membuka ruang bagi munculnya kesadaran nasional.

Selain Minke, Nyai Ontosoroh hadir sebagai representasi perlawanan dari sisi perempuan. Ia menjadi lambang resistensi terhadap patriarki dan kolonialisme, sebagaimana dikemukakan oleh Rahmawati, Wibowo, dan Nugrahani (2022). Melalui tokoh-tokohnya, Pramoedya memperluas makna perlawanan tidak hanya terhadap penjajahan politik, tetapi juga terhadap ketimpangan sosial dan gender.

Secara historis, *Bumi Manusia* juga merupakan teks yang ditulis dalam konteks represi Orde Baru, di mana gagasan tentang kebebasan berpikir dan kritik terhadap kekuasaan dianggap berbahaya (Frolova, 2024). Pelarangan karya Pramoedya justru memperkuat posisinya sebagai teks resistensi dan simbol kebebasan intelektual.

Dalam kerangka *Imagined Communities* Benedict Anderson (1991), *Bumi Manusia* berperan membentuk imajinasi bangsa melalui representasi pribumi sebagai subjek aktif sejarah. Narasi ini memberi ruang bagi pembaca untuk membayangkan Indonesia sebagai komunitas yang lahir dari perjuangan melawan ketidakadilan.

Adaptasi film *Bumi Manusia* pada 2019 menandai transformasi baru: teks sastra ini kini hidup dalam medium visual yang menjangkau generasi muda. Perdebatan yang muncul antara mereka yang menilai film terlalu romantis dan mereka yang menilai film masih memuat semangat perlawanan, menunjukkan bahwa karya Pramoedya tetap polisemik dan terbuka terhadap berbagai interpretasi (Hikmawati, Arief, & Ambarwati, 2022).

Dengan demikian, memahami konteks historis *Bumi Manusia* berarti melihatnya sebagai produk sosial dan politik yang sarat makna ideologis. Karya ini tidak berhenti sebagai narasi kolonial, tetapi terus menjadi ruang negosiasi makna, di mana figur Minke dan Nyai Ontosoroh berfungsi sebagai simbol perlawanan yang relevan lintas waktu.

2.2 Film Adaptasi Sebagai Media Representasi

Film merupakan bentuk komunikasi massa yang tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai medium representasi dan pembentuk kesadaran sosial

(Benshoff, 2015). Ketika karya sastra diadaptasi ke layar lebar, proses tersebut bukan sekadar translasi teks, melainkan transformasi ideologis dan estetis yang melibatkan kepentingan industri, politik, dan budaya (Seger, 1992; Hutcheon, 2006).

Film adaptasi *Bumi Manusia* karya Hanung Bramantyo (2019) menjadi contoh bagaimana teks sastra yang kuat secara ideologis harus dinegosiasikan ulang agar relevan dengan konteks audiens modern. Hanung mengaku bahwa filmnya berfokus memperkenalkan kisah cinta Minke dan Annelies kepada generasi muda, tanpa menghilangkan pesan perlawanan (CNN Indonesia, 2018).

Pendekatan ini menimbulkan *preferred reading* yang berbeda di kalangan penonton (Hall, 1980). Sebagian audiens menerima pesan cinta dan humanisme sebagai pintu masuk memahami sejarah kolonial, sementara sebagian penggemar Pramoedya menganggap film terlalu melemahkan perlawanan intelektual Minke (Hikmawati, Arief, & Ambarwati, 2022). Fenomena ini menunjukkan bahwa film adaptasi adalah arena negosiasi ideologi antara sutradara, industri, dan penonton (Kusuma, 2022).

Film juga berperan dalam konstruksi identitas budaya. Melalui representasi Minke sebagai pribumi terdidik yang menolak tunduk pada kolonialisme, film ini memperkuat memori kolektif nasionalisme, namun juga membuka ruang bagi interpretasi baru. Dengan demikian, *Bumi Manusia* bukan hanya teks sejarah, tetapi juga teks budaya yang hidup dalam kesadaran sinematik masyarakat kontemporer.

2.3 Identitas Budaya dan Representasi Pribumi dalam Film

Identitas budaya bersifat dinamis dan dikonstruksi melalui representasi (Hall, 1990).

Dalam film *Bumi Manusia*, konstruksi identitas pribumi hadir melalui tokoh Minke dan Nyai Ontosoroh. Minke mencerminkan ambivalensi kolonial (Bhabha, 1994), sedangkan Nyai Ontosoroh menunjukkan perlawanan perempuan terhadap sistem patriarki (Rahmawati et al., 2022).

Hanung Bramantyo menghadirkan keduanya dalam nuansa yang lebih lembut dan humanis, menyesuaikan dengan karakter industri film populer. Hasilnya, sebagian audiens lebih memaknai film sebagai kisah cinta historis daripada perlawanan ideologis. Ini menunjukkan bahwa representasi identitas budaya selalu dinegosiasikan antara niat kreator dan tafsir audiens (Hall, 1997).

Istilah “pribumi” sendiri memiliki muatan historis yang kompleks (Raharfian, 2024). Dalam film, istilah ini bukan sekadar kategori etnis, tetapi simbol struktur kekuasaan dan ketidakadilan kolonial. Dengan begitu, representasi pribumi dalam *Bumi Manusia* menjadi medium untuk membicarakan ulang relasi kuasa dan nasionalisme dalam konteks kini.

Film juga berfungsi sebagai alat rekonstruksi memori kolektif (Frolova, 2024). Generasi muda menafsirkan Minke tidak hanya sebagai tokoh sejarah, tetapi juga sebagai simbol kebebasan berpikir dan perlawanan kontemporer. Perspektif *fan studies* (Jenkins, 1992) menunjukkan bahwa penggemar karya Pramoedya bahkan turut menciptakan interpretasi baru melalui diskusi, konten digital, dan karya turunan.

Dengan demikian, representasi pribumi dalam film adaptasi *Bumi Manusia* menegaskan bahwa identitas budaya bukanlah konsep statis, melainkan hasil dialog antara teks, sejarah, dan khalayak.

2.4 Resepsi Audiens dan Kajian Fans

Kajian resepsi menempatkan audiens sebagai pembuat makna aktif (Hall, 1980). Proses *encoding* oleh pembuat film tidak menjamin kesamaan makna dengan proses *decoding* oleh penonton. Dalam kasus *Bumi Manusia*, sebagian audiens menerima film sebagai kisah cinta, sebagian menegosiasikan makna perlawanan, dan sebagian lainnya menolaknya karena dianggap menurunkan spirit ideologis Pramoedya.

Pendekatan *fan studies* memperkaya analisis ini. Jenkins (1992) menjelaskan bahwa penggemar melakukan *textual poaching* yang mengambil elemen dari teks untuk dimaknai ulang sesuai pengalaman mereka. Sepertihalnya kondisi dimana audiens yang merupakan penggemar tokoh Minke dalam novel *Bumi Manusia* cenderung focus pada seluruh visualisasi adegan yang menampilkan tokoh Minke dalam alih wahananya. Fiske (1992) menambahkan bahwa fans memproduksi makna baru melalui diskusi, karya kreatif, dan interpretasi kolektif.

Dalam konteks ini, penggemar Pramoedya berfungsi sebagai *interpretive community* (Fish, 1980), kelompok yang memiliki kerangka tafsir khas terhadap karya sastra dan adaptasinya. Perbedaan resepsi antara audiens umum dan komunitas fans menunjukkan bagaimana makna film selalu dinegosiasikan dalam konteks sosial dan budaya yang berbeda.

Keterlibatan digital memperkuat proses ini seperti halnya media sosial, forum daring, dan platform video menjadi ruang produksi makna baru. Fenomena ini memperlihatkan bahwa *Bumi Manusia* bukan sekadar teks film, tetapi juga bagian dari budaya partisipatif (Jenkins, 2006) di mana penonton turut berperan membentuk wacana identitas dan perlawanan pribumi di ruang publik.

Bab ini menggambarkan bahwa *Bumi Manusia* baik sebagai novel maupun film adaptasi adalah teks budaya yang sarat ideologi dan terbuka terhadap interpretasi. Pemahaman terhadap konteks historis, proses adaptasi, dan resepsi audiens memperlihatkan bagaimana isu perlawanan pribumi direpresentasikan, dinegosiasikan, dan dimaknai ulang lintas medium dan generasi. Dengan kerangka ini, penelitian diarahkan untuk menelusuri bagaimana *preferred reading* film *Bumi Manusia* terbentuk melalui tanda-tanda visual dan naratif, serta bagaimana khalayak yang dalam hal ini khususnya pembaca novel Pramoedya melakukan *decoding* terhadap pesan ideologis yang dikandung film.